

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR JAJAR GENJANG DAN
BELAH KETUPAT ANTARA MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) DENGAN
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISON (STAD) PADA
SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 3 MEDAN**

Putri Ismila Anggriani¹, Zul Amry²

¹FMIPA, UNIMED, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail : putriismilaanggriani@gmail.com

²Dosen Matematika FMIPA, UNIMED

E-mail : zul.amry@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar Jajargenjang dan Belahketupat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada tipe STAD di kelas VII SMP Negeri 3 Medan. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan semester genap, yang terdiri dari 12 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas yang dipilih secara acak dimana kelas VII-K sebagai kelas eksperimen TPS dan kelas VII-L sebagai kelas eksperimen STAD dengan masing-masing jumlah sampel 34 orang dalam tiap kelas. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu pre-test dan post-test dalam bentuk uraian. Dari hasil penelitian yang diberikan, diperoleh nilai rata-rata posttest kelas eksperimen TPS sebesar 76,735 dan kelas eksperimen STAD memperoleh nilai rata-rata 72,029. Dari hasil uji hipotesis post-test diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,407 > 1,668$) dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar jajargenjang dan belahketupat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kata kunci: hasil belajar, TPS, STAD

ABSTRACT

This research has aims to determine are learning achievement parallelogram and rhombus between Model of Cooperative Learning Type Think Pair Share (TPS) better than Students Team Achievement Divison (STAD) in VII grade at SMP N 3 Medan.. Type of this research is experiment. Population in this research are all of students in VII grade at SMP N 3 Medan, consist of 12 class. Sample of this research are two randomly class. VII-K as an experiment class of TPS and VII-L as an experiment class of STAD consists of 34 students. This research using two type of instrument that is pre test and post test at description test. The result of research, had average of post test at TPS experiment class is 76,735 and average of post test STAD experiment class is 72,029. From hypotesis post test have $t_{count} > t_{table}$ ($2,407 > 1,668$) such that have learning achievement of

parallelogram and rhombus using cooperative learning model type TPS is better than cooperative learning model type STAD.

Keyword: *the result of the study, TPS, STAD.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa manusia untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pendidikan juga merupakan faktor pendukung dalam perkembangan dan persaingan dalam berbagai bidang. Dewasa ini, dunia pendidikan khususnya matematika telah menjadi perhatian utama dari berbagai kalangan. Hal ini disadari bahwa betapa pentingnya peranan matematika dalam pengembangan berbagai ilmu dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan matematika mempunyai peranan bagi setiap individu untuk melatih kemampuan berfikir logis, kritis, sistematis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berfikir seperti ini yang dapat dikembangkan melalui pendidikan matematika karena matematika memiliki struktur dengan keterkaitan yang kuat dan jelas antara yang satu dengan yang lainnya, serta memerlukan pola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten. Hal ini sesuai dengan banyaknya pendapat yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Comelius (dalam Abdurahman, 2009:253) bahwa : "Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya."

Sejalan dengan hal tersebut Cockroft (dalam Abdurahman, 2009:253) mengemukakan alasan pentingnya siswa belajar matematika: "Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6)

Memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang"

Matematika disadari sangat penting untuk diajarkan kepada semua siswa karena kontribusinya sangat luas dan berguna dalam segala segi kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, baik tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Sebagaimana yang diungkapkan Abdurahman (2012:202) bahwa: "Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar."

Wahyudin (2008 : 338) menyatakan bahwa: "Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari. Salah satu alasan mengapa demikian adalah karena dalam mempelajari materi baru dalam matematika seringkali memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya."

Kesulitan yang diperoleh siswa adalah pada saat memahami, menggambar diagram, membaca grafik dengan benar, pemahaman konsep matematika formal, dan penyelesaian masalah matematika. Penyajian masalah yang tepat adalah hal mendasar dalam memahami masalah tersebut dan membuat rencana untuk menyelesaikannya (Surya, 2013).

Hal ini terlihat dari rendahnya prestasi belajar matematika yang di capai siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Soekisno (2009) : "Hasil tes diagnostik yang dilakukan Suryantodan Somerset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hasil dari TIMSS-Third-International Mathematics and Science Study menunjukkan Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara".

Dan berdasarkan nilai UN SMP tahun 2014/2015 bahwa: "Kemampuan matematika siswa masih rendah jika dibandingkan dengan

beberapa mata pelajaran yang diujikan lainnya. Demikian rinciannya, rata UN mumi: (1) Bahasa Indonesia = 71,8 (2) Bahasa Inggris = 62,9 (3) IPA = 60,9 (4) Matematika = 59,1”.

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap narasumber Ibu Sirait selaku guru matematika kelas VII di SMP Negeri 3 Medan, diperoleh bahwa sebagian besar siswa mempunyai hasil belajar matematika yang rendah. Disamping itu, pada proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa siswa yang antusias terhadap pelajaran matematika. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya mendengar ceramah guru dan mengerjakan soal latihan yang diberikan. Hal ini terjadi hampir pada setiap materi matematika.

Hal yang sama juga terjadi sewaktu peneliti menjalani program PPLT di SMP Negeri 1 Batang Kuis, lebih dari 60% siswa mempunyai hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran matematika. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah.

Sebagaimana yang diungkapkan Shoimin (2014: 17) bahwa: “Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.” Agar pembelajaran tidak berpusat pada guru dan siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran maka guru perlu memilih model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Slavin (dalam Isjoni, 2011:17) bahwa: “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk

melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.”

Dengan pembelajaran yang kooperatif, guru diharapkan dapat mengetahui karakteristik cara berpikir siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. (Surya, 2009). Surya (2010) menyatakan seorang guru matematika tidak saja harus menguasai materi ajar (*subject matter*), melainkan juga harus menguasai metode dan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, komprehensif dan holistik.

Ada banyak tipe dari model pembelajaran kooperatif diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-share* (TPS). Lyman, F (dalam Trianto, 2009: 81) menyatakan bahwa: “*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.”

Dari uraian di atas model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat membantu siswa dalam memahami materi-materi pembelajaran matematika dikarenakan dalam model pembelajaran ini para siswa akan lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya. Model TPS (*Think Pair Share*) dapat mengembangkan pemikiran siswa dan menyatukan aspek-aspek kognitif dan aspek-aspek sosial dalam pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Divison* (STAD). Menurut Slavin (dalam Rusman, 2011: 213) bahwa: “Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin

dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut”

Model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan aktivitas serta motivasi antar siswa dalam menguasai materi dan mengoptimalkan hasil belajar. Setiap siswa harus memastikan teman satu kelompok nya menguasai materi yang mereka pelajari. Tiap kelompok memiliki jumlah anggota 4-5 orang secara heterogen. Pembelajaran tipe ini hasilnya sangat baik karena tetap memakai prinsip diskusi yang heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Dengan karakteristik dari dua model pembelajaran kooperatif tersebut, pembelajaran yang berlangsung akan membangkitkan ketertarikan siswa pada matematika dan membuat siswa lebih aktif dan bersosialisasi, mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan karena ditemukannya beberapa penelitian yang relevan mengenai peningkatan hasil belajar dari model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya oleh Laila Sitta, “Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTS Teladan Ujung Kubu Tahun Ajaran 2012/2013”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Dari hasil penelitian oleh Zaka Syahril “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan bilangan rasional berpangkat bilangan bulat”. Menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan bilangan rasional berpangkat bilangan bulat di kelas IX SMP Swasta Ar-rahman Medan T.A.2010/2011

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herfina “Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun datar dikelas VII SMP Negeri 10 Medan T.A 2009/2010”. Diperoleh Pada siklus 1 yaitu pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat 20 orang siswa atau 50% telah mencapai ketuntasan belajar dan 20 orang siswa atau 50% yang belum mencapai ketuntasan. Hasil analisis setelah diberi tindakan pada siklus II, yaitu pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat 87,5% telah mencapai ketuntasan belajar.. Sehingga dari analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Karena keduanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis tertarik ingin melihat bagaimana perbedaan nilai hasil belajar matematika siswa jika model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dibandingkan.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui perbandingan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Teams Achievement Division*). Karena luasnya cakupan materi matematika peneliti mengambil materi Segiempat pada sub pokok bahasan Jajargenjang dan Belah Ketupat yang ada pada kelas VII.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1996). Suatu hipotesis akan diterima bila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan. Hipotesis juga merupakan asumsi dasar yang kemudian membuat suatu teori dan masih diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Hasil belajar Jajargenjang dan Belah Ketupat dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada kelas VII SMP Negeri 3 Medan”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Medan. pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Dengan mengambil sampel sebanyak dua kelas secara random. Yaitu kelas VII-K sebagai kelas eksperimen A yang diajarkan dengan model TPS, dan kelas VII-L sebagai kelas eksperimen B yang diajarkan dengan model STAD. Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pretes dan setelah penelitian selesai, diberikan postes. Bentuk soal pretes dan postes dalam penelitian ini adalah essay tes (tes uraian) dengan menggunakan soal-soal UN.

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengajaran dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi Segiempat sub pokok bahasan Jajargenjang dan Belah ketupat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan, nilai rata-rata hasil belajar siswa kedua kelas baik pretes dan postes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .1. Data Pretest Kelas Eksperimen TPS dan Kelas Eksperimen STAD

Pre-tes Kelas TPS			Pre-tes Kelas STAD		
No	Nilai	Frek	No	Nilai	Frek
1	41 - 46	6	1	41 - 46	6
2	47 - 52	10	2	47 - 52	11
3	53 - 58	8	3	53 - 58	12
4	59 - 64	6	4	59 - 64	5
5	65 - 70	4	5	65 - 70	0
		$\sum f = 34$			$\sum f = 34$
\bar{X}_1	53,5		\bar{X}_1	52,029	
S_1	6,955		S_2	5,458	

Tabel 2. Data Postest Kelas Eksperimen TPS dan Kelas Eksperimen STAD.

Postest Kelas TPS			Postest Kelas STAD		
No	Nilai	Frek	No	Nilai	Frek
1	51 - 56	0	1	51 - 56	3
2	57 - 62	1	2	57 - 62	2
3	63 - 78	18	3	63 - 78	21
4	79 - 84	10	4	79 - 84	5
5	85 - 90	4	5	85 - 90	2
6	91 - 96	1	6	91 - 96	1
		$\sum f = 34$			$\sum f = 34$
\bar{X}_1	76.735		\bar{X}_1	72.029	
S_1	6.899		S_2	9.077	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil dari pemberian pretes dan posttest nilai rata-rata siswa kelas eksperimen TPS dan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen STAD.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas data, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yaitu :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di kelas VII SMP Negeri 3 Medan.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di kelas VII SMP Negeri 3 Medan.s

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik uji t. Dari pengujian hipotesis hasil belajar siswa pada taraf $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh $t_{hitung} = 3,32447$ dan $t_{tabel} = 1,67078$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_a diterima sehingga diperoleh kesimpulan bahwa, ‘hasil belajar statistika yang menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih baik daripada dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS pada kelas X SMK TI Ar-Rahman Medan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini dapat dilihat dari perolehan uji hipotesis pada posttest yaitu $t_{hitung} = 2,407$ dan $t_{tabel} = 1,668$.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Laila Sitta, dengan Judul ‘Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTS Teladan Ujung Kubu Tahun Ajaran

2012/2013’, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini tidak relevan atau tidak sesuai dengan penelitian Anggreni, Surya dan Hasratuddin (2015) yang menemukan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Pada penelitian ini, peneliti melihat hasil dari pengujian hipotesis tentu saja berkaitan dengan perlakuan yang diberikan pada kedua kelas. Dimana tingkat pemahaman siswa pada model kooperatif tipe TPS lebih baik dari pada model kooperatif tipe STAD. Peneliti melihat Pada kelas yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS terjadi kerja sama yang efektif dan tertib serta tidak menghabiskan waktu yang banyak. Dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan meningkatkan partisipasi tiap anggota, hal ini karena pendengar dan pembicara masing- masing terdiri dari satu orang.

Meskipun pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, namun pada penelitian ini masih ada ditemukan kelemahan – kelemahan, antara lain

:

Membutuhkan perhatian yang lebih besar dikarenakan banyaknya kelompok yang terbentuk, dan terjadinya keributan pada saat berdiskusi dalam tahap *Pairing*. Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat diterapkan beberapa alternatif antara lain dengan menggunakan bantuan orang lain pada saat tahap *Pairing* dilakukan, atau juga dapat dengan meminilisir jumlah kelompok dengan cara menambah anggota kelompok menjadi 3 siswa perkelompok sehingga jumlah kelompok yang terbentuk menjadi lebih sedikit.

Sementara di kelas yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, Siswa diberi tes secara individu terlebih dahulu, setelah itu siswa melakukan diskusi (bekerja dalam kelompok),

siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka dengan menampilkan jawaban/mempresentasikan jawaban, disini guru memfasilitatori dan mengatur serta mengawasi jalannya proses belajar. Kelemahan dari model ini adalah pada saat presentase siswa yang pasif akan semakin kurang aktif, karena mengandalkan teman mereka yang lebih pintar dalam kelompok tersebut, serta tidak terjadinya persaingan antar kelompok dalam pelaksanaan diskusi.

Meskipun demikian, baik TPS maupun STAD ternyata sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kedua kelas tersebut pada materi jajargenjang dan belahketupat. Dari rata-rata hasil belajar dan pengujian beda rata-rata terbukti bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kesimpulan

Hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan, dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa berturut-turut adalah 76.735 dan 72.029. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,407 > 1,668$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., (2009), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, M., (2012), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Anggreni, F. Surya, E. Hasratuddin. (2015). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kecerdasan Emosional Siswa Antara Siswa Yang Diberi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan TPS Di SMP Negeri 5 Kota Langsa. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 69-78.
- Isjoni, (2009), *Cooperative Learning Efektifitas pembelajaran Kelompok*, Alfabeta, Bandung.
- _____, (2011), *Cooperative Learning Efektifitas pembelajaran Kelompok*, Alfabeta, Bandung.
- Surya, E. 2013. Improving of Junior High School Visual Thinking Representation Ability in Mathematical Problem Solving by CTL., *IndoMS JME*, Vol. 4 No. 1 January 2013, pp. 113-126.
- Surya, E. 2010. Visual Thinking Dalam Memaksimalkan Pembelajara Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Abmas UPI Bandung*. Vol. 10 No. 10 Oktober 2010.
- Surya, E. 2009. Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Berbasis Masalah Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 14-17.
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Wahyudin, (2008), *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*, CV. Ipa Abong, Jakarta.